

JARINGAN SOSIAL PEMULUNG DI TPA SUKAWINATAN PALEMBANG

Diana Dewi Sartika¹, Vieronica Varbi Sununianti², Safira Soraida³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi
Universitas Sriwijaya

Email : diana_pswunsri@yahoo.com

Abstrak, Penelitian ini berfokus pada jejaring sosial pemulung di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Sukawinatan, Palembang. Jaringan sosial ini termasuk jaringan sosial di antara sesama pemulung, dan jejaring sosial antara pemulung dan agen (toke). Ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengurangan, tampilan data dan kesimpulan. TPA Sukawinatan adalah pembuangan akhir terbesar di provinsi Sumatera Selatan. Jejaring sosial di antara sesama pemulung terbentuk melalui hubungan kekerabatan (*affinity brother*) dan berdasarkan kedekatan wilayah, baik karena lingkungan dan persahabatan. Jejaring sosial antara pemulung dan "toke" (kolektor), dibentuk oleh kepercayaan atau keyakinan, dan ikatan "pelindung".

Kata kunci: jejaring sosial, pemulung, "toke"

Abstract, *This research focused on social networking scavengers in TPA (Final Disposal) Sukawinatan, Palembang. These social networks include social networks among fellow scavengers, and social networking between scavengers and agencies (toke). This is a qualitative research. The techniques of collecting the data are in-depth interview, focus group discussion (FGD), observation and documentation. Data analysis is conducted through reduction, data display and conclusion. TPA Sukawinatan is the largest final disposal in South Sumatra province. Social networking among fellow scavengers are formed through kinship (affinity brother) and based on the proximity of the territory, whether due neighborhood and friendship. Social networking between scavengers and "toke" (collectors), formed by the trust or confidence, and bonding "patron- clien".*

Keywords : *social networking, scavengers, "toke"*

PENDAHULUAN

Pemulung adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok, (Shalih, 2003 : 29). Biasanya pemulung beroperasi di wilayah sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir), namun tidak jarang dijumpai pemulung yang beroperasi di luar wilayah TPA, seperti yang dikemukakan oleh Azhari (2009). Keberadaan pemulung di wilayah sekitar TPA juga sering dijumpai di kota Palembang, salah satunya di TPA Sukawinatan. TPA Sukawinatan berlokasi di jalan Sukawinatan, RT 68, Kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang. Terdapat lebih kurang 100 orang pemulung yang sehari-hari beroperasi di TPA Sukawinatan ini. Barang bekas yang diambil oleh pemulung berasal dari jalan, tempat

pembuangan sampah, pekarangan rumah penduduk, pasar, pertokoan, terminal, stasiun, bandara, tempat wisata, rumah ibadah, sekolah, kampus dan pemakaman. Barang bekas yang dikumpulkan pemulung biasanya barang bekas yang tidak mudah hancur oleh proses pembusukan, sampah tersebut berupa kertas, plastik dan logam. Setelah terkumpul, barang-barang bekas dipilah sesuai jenis masing-masing, (Sutidja, 2001).

"Memulung" merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan secara "komunal" bersama dengan pemulung lainnya, bahkan ada juga yang melibatkan anggota keluarga lainnya seperti anak dan istri untuk memulung, (Ghofur : 2009). Namun, terdapat juga pemulung yang melakukan aktivitasnya sendiri-sendiri. Selain itu, kegiatan memulung

sendiri juga melibatkan banyak pihak terkait, karena hasil "pulangan" harus dijual ke pengepul untuk dapat menghasilkan uang. Di sisi lain, pemulung juga merupakan "pahlawan lingkungan" karena turut memilah-milah barang yang tidak terpakai dari masyarakat (sampah), sehingga sedikit banyak dapat membantu dinas terkait dalam menjadikan kota Palembang yang bersih. Oleh karena itu menarik untuk dikaji adalah bagaimana kemudian mata rantai atau jaringan sosial yang terbentuk dari kehidupan para pemulung ini, baik antar sesama pemulung, antara pemulung dengan pengepul, serta antara pemulung dengan pemerintah terkait, seperti DKK, Dinsos dan lain-lain. Jaringan sosial merupakan salah satu unsur dalam modal sosial. Secara umum, jaringan sosial pula yang biasanya dapat menjadi sarana dalam melanggengkan eksistensi sebuah komunitas, termasuk juga pemulung. Jaringan sosial pemulung ini merupakan relasi yang terbentuk dari beberapa individu dalam satu kelompok, ataupun antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Relasi yang terbentuk ini bisa terjadi dalam bentuk formal maupun informal, bersifat aktif dan resiprositas (timbal balik).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif (Creswell, 2003; Denzin, 1994;). Pendekatan ini dianggap tepat untuk menggambarkan pola jaringan sosial pemulung karena dapat menangkap dengan lebih komprehensif, jelas dan sistematis. Terlebih lagi, kekayaan data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, tabel, diagram mengenai jaringan sosial pemulung guna menyampaikan data yang sah sesuai fakta di lapangan. Lokasi penelitian di TPA Sukawinatan, Kecamatan Sukarame, Palembang. Penentuan lokasi ini berdasarkan lokasinya yang berada di tengah kota Palembang dan semakin banyaknya penduduk yang bermukim sekitar lokasi.

TPA ini memiliki satu Rukun Tetangga (RT) yang lokasinya sangat berdekatan dengan TPA, yaitu RT 68. Di tahun 2014, wilayah RT 68 ini membawahi 170 KK, dengan jumlah warga yang berprofesi sebagai pemulung di wilayah RT 68 ini mencapai lebih kurang 500 orang (Utami, 2014). Diperkirakan terdapat ± 100 orang pemulung yang sehari-hari beroperasi di TPA Sukawinatan ini.

Informan dalam penelitian ini diantaranya: (1) pemulung di TPA Sukawinatan, Kecamatan Sukarame; (2) keluarga pemulung tersebut (istri, anak, saudara lainnya); (3) pengepul sekitar TPA Sukawinatan; (4) Dinas Kebersihan dan Dinas Sosial kota Palembang. Informan tersebut diharapkan dapat menjawab jenis dan pola jaringan sosial pemulung di Kota Palembang.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan pemulung, pengepul dan pemerintah terkait. Sementara, data sekunder berupa profil lokasi penelitian mengenai data monografi, data kependudukan dan sosial ekonomi TPA Sukawinatan, Kecamatan Sukarame. Teknik observasi dapat memberikan gambaran umum jaringan sosial pemulung di Kota Palembang, baik pada tingkat regional dan lokal. Studi dokumen berguna sebagai data penunjang penelitian ini, seperti: jurnal, makalah, surat kabar, buku harian selama penelitian, surat-surat, juga kebijakan dan aturan jaringan sosial pemulung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang informan yang terdiri dari 4 orang pemulung yang tinggal di daerah TPA Sukawinatan, 4 orang pegawai TPA Sukawinatan dan 2 orang toke (agen pengumpul barang dari pemulung) yang tinggal di daerah TPA Sukawinatan. Informasi mengenai informan diperoleh melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD). Konsep jaringan sosial melihat aspek ikatan antar simpul dengan objeknya individu maupun kelompok. Jaringan sosial dapat terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling berbagi informasi, saling mengingatkan, atau hal lainnya dalam mengatasi sesuatu hal. Jaringan sosial yang terbentuk di TPA Sukawinatan yaitu jaringan sosial antar sesama pemulung, jaringan sosial pemulung dan toke, dan jaringan sosial pemulung dan pemerintah terkait.

Jaringan sosial antar sesama pemulung merupakan faktor penting yang menyebabkan banyak pemulung membentuk jaringan sosial di TPA Sukawinatan. Salah satu faktor yang menyebabkan banyak pemulung di TPA Sukawinatan adalah hubungan darah dan kekerabatan. Para

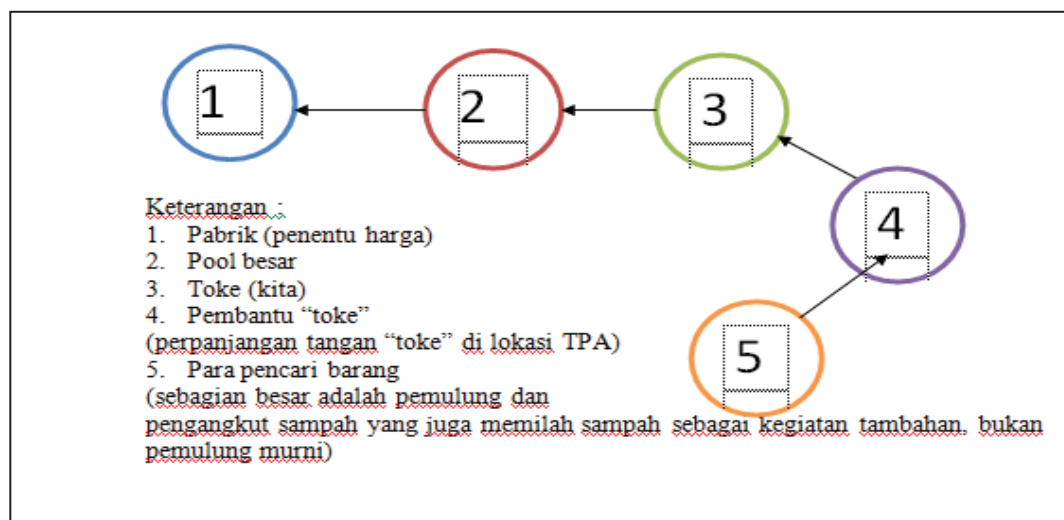
pemulung tertarik dan terekrut menjadi pemulung karena mendapatkan informasi dari anak (termasuk anak tiri), suami/istri, orang tua/mertua, kakak/adek kandung, ipar, yang telah terlebih dahulu menjadi pemulung, lalu kemudian mengajak kerabatnya yang lain untuk menjadi pemulung juga. Selain hubungan darah dan kekerabatan, faktor yang menyebabkan munculnya pemulung juga karena ajakan teman dan juga tetangga yang terlebih dahulu menjadi pemulung, baik yang berasal dari daerah yang sama, maupun berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan juga terdapat anak-anak usia sekolah yang juga ikut memulung. Ketika dikonfirmasi kepada orang tua mereka yang juga memulung, terdapat anak yang memang tidak bersekolah lagi, namun ada pula yang masih tetap bersekolah, namun di sela-sela waktu luang mereka membantu orang tua untuk memulung. Beberapa anak yang bersekolah dan ikut memulung juga akhirnya menjadi malas dan putus sekolah, karena telah merasakan lebih enak mencari uang sendiri, dibandingkan harus bersekolah. Beberapa para orang tua (pemulung) ini juga tidak begitu menekankan anaknya untuk bersekolah karena merasa biaya sekolah tinggi.

ulang, pemulung akan mengumpulkan dan memilah berdasarkan jenisnya antara lain : plastik, aluminium, kaca dan lain-lain. Sembari dipilah hasil memulung akan dimasukkan ke dalam karung-karung besar agar lebih memudahkan untuk dibawa ke "toke" (pengepul) untuk dijual. Jaringan sosial pemulung dan toke sangat mempengaruhi keseimbangan dalam daur ulang sampah. Guna menjaga kesinambungan hubungan mutualisme antara "toke" dan pemulung, biasanya si "toke" akan berlaku sebaik mungkin, sehingga si pemulung tidak lari ke "toke" yang lain.

Terdapat banyak "toke" yang berada di sekitar TPA Sukawinatan. "Toke" yang tergolong kategori cukup besar lebih kurang lima orang. Para pemulung bebas menentukan "toke" mana yang mereka pilih untuk menjual hasil mereka. Hanya saja, jika pemulung sudah menentukan "toke" yang mereka pilih, biasanya sulit untuk pindah ke "toke" yang lain, atau yang biasa dikenal dengan istilah "langganan". Namun bisa saja, para pemulung pindah ke "toke" yang lain, jika si pemulung merasa dirugikan. Adapun mata rantai penjualan hasil dari kegiatan memulung, dapat dilihat pada skema 1 berikut ini :

Setelah para pemulung mendapatkan hasil berupa sampah yang siap untuk di daur

Skema 1. Rantai Penjualan Barang Hasil Memulung Sampah



Beberapa "toke" ada yang menunggu saja di rumah mereka yang berlokasi di

sekitar TPA, untuk kemudian didatangi oleh pemulung yang akan menjual hasil mereka.

Namun ada juga, yang datang langsung ke lokasi TPA dan bahkan ada pula yang menunjuk orang lain sebagai perpanjangan tangan, untuk berada di lokasi TPA, guna melakukan transaksi, menimbang dan membayar barang yang dijual oleh para pemulung di lapangan. Menurut beberapa informan, para "toke" ini kebanyakan berasal dari daerah Komerling dan Sekayu. Hasil kerja pemulung dijual ke para "toke", kemudian "toke" akan menjual lagi hasil dari pemulung ini ke pabrik, bahkan ada yang sampai dijual ke pabrik di Lampung. Harga barang yang dijual berbeda setiap jenisnya, dan berubah-ubah (kadang naik, kadang turun). Artinya harga relatif tidak tetap, bahkan setiap hari berubah-ubah. Namun tidak jauh berbeda dengan harga sebelumnya. Ketidakpastian harga ini, terkadang membuat para "toke" rugi dan kesal. Para "toke" membeli dari para pemulung dengan harga pasaran saat ini. Kemudian saat "toke" akan menjual ke agen (pool) yang lebih tinggi lagi, ternyata harga di agen (pool) turun. Jika dijual ke agen maka "toke" akan merugi, tapi jika tidak dijual barang akan menumpuk dan sirkulasi keuangan juga tidak mengalir.

Berbeda dengan jaringan sosial antar sesama pemulung dan jaringan sosial pemulung kepada "toke" yang menunjukkan adanya proses keberlanjutan, kondisi ini tidak terlihat pada jaringan sosial pemulung dan pihak pemerintah terkait di TPA Sukawinatan. Artinya disini tidak terbentuk jaringan sosial yang kontinyu. Dalam bahasa lain, dapat disebutkan bahwa tidak ada atau tidak terdapat jaringan sosial antara pemulung dan pemerintah terkait. Keberadaan pemulung di TPA Sukawinatan bahkan dianggap mengganggu serta tidak diinginkan. Selain itu, para pemulung yang berada sangat dekat dengan mobil eskavator yang akan memindah-mindahkan sampah, dirasa sangat membahayakan, bahkan pernah ada yang meninggal dunia, karena terlalu dekat dengan mobil eskavator tersebut, kemudian terjatuh dari ketinggian tumpukan sampah. Tindakan pemerintah untuk melakukan kegiatan pembinaan dan mencari alternatif

pekerjaan serta keterampilan bagi pemulung, sehingga para pemulung berhenti menjadi pemulung sudah ada. Misalnya diundang dalam kegiatan sosialisasi adipura untuk kota Palembang, kemudian diberikan pengarahan untuk tidak menjadi pemulung lagi. Namun, hal ini tidak sedikitpun digubris oleh para pemulung karena mereka lebih menyukai menjadi pemulung karena tidak terikat masalah waktu atau jam kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Jaringan sosial antar sesama pemulung terbentuk melalui hubungan kekerabatan (pertalian saudara) dan berdasarkan kedekatan territorial, baik itu karena pertetanggaan dan pertemanan. Para pemulung tertarik dan terekrut menjadi pemulung karena diajak dan mendapatkan informasi dari para anggota keluarga, tetangga dan juga teman yang telah terlebih dahulu menjadi pemulung, lalu kemudian mengajak kerabatnya yang lain untuk juga menjadi pemulung.
2. Jaringan sosial antara pemulung dan "toke" (pengepul), terbentuk berdasarkan *trust* atau kepercayaan, dan ikatan "patron-clien". Di sisi lain, guna menjaga kesinambungan hubungan mutualisme antara "toke" dan pemulung, biasanya si "toke" akan berlaku sebaik mungkin, sehingga si pemulung tidak lari ke "toke" yang lain.
3. Jaringan sosial pemulung dan pihak pemerintah terkait di TPA Sukawinatan tidak menunjukkan adanya proses keberlanjutan. Artinya disini tidak terbentuk jaringan sosial yang kontinyu. Dalam bahasa lain, dapat disebutkan bahwa tidak ada atau tidak terdapat jaringan sosial antara pemulung dan pemerintah terkait.

Saran

Pemulung dan sampah tidak dapat dipisahkan, karena dibalik sampah tersebut terdapat nilai ekonomi, bahkan dapat menghidupi banyak orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang harmoni antara pemulung dan pihak pemerintah terkait, dalam hal ini adalah pihak DKK dan TPA Sukawinatan.

Dari hasil Penelitian ini mengusulkan untuk memberikan saran bagi keberadaan pemulung di TPA Sukawinatan, agar dapat lebih tertib dan tidak menimbulkan kerugian bagi pemerintah. Misalnya dengan memberikan satu ruang atau spot bagi para pemulung untuk mengais sampah, dimana ruang tersebut tidak akan mengganggu aktivitas DKK dan pihak TPA Sukawinatan dalam melakukan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Siti Kusumawati. 2009. Sketsa Masyarakat Pemulung Kota Bandung, dalam Jurnal Sositoteknologi, Edisi 17, Tahun 8, Agustus 2009.
- Ashlesy, David dan Orenstein, DM. 1990. *Sociological Theory : Classical Statements*. USA
- Bogdan, Robert dan Taylor J Steven. 2005. Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian. Surabaya: Usaha Nasional.
- Creswell, Jhon W. 2003. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 2nd Edition*. London dan New Delhi: Sage Publication.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Ghofur, Abdul. 2009. Manusia Gerobak : Kajian Mengenai Taktik-taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota. Jakarta : Lembaga Penelitian SMERU.
- Granovetter, M. And Swedberg, Richard. 1992. *The Sociology of Economic Life*. Westview Press.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : UI Press.
- Rochgiyanti, dkk. 2010. Perilaku Pemulung dalam Memahami Pola Hidup Sehat di TPA Basirih, Kota Banjarmasin. Laporan Penelitian. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Sumarni. 2012. Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung di TPA Lubuk Minturun. *Economica, Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*. Vol. 1 No. 1, Oktober 2012.
- Sutidja. 2001. Daur Ulang Sampah. Jakarta : Bumi Aksara.
- Utari, Prahastiwi. _____. Corak dan Intensitas Komunikasi dalam Jaringan Sosial Pemulung untuk Bertahan Hidup : Studi Kasus Corak dan Intensitas Komunikasi dalam Jaringan Sosial Pemulung untuk Bertahan Hidup Terhadap Masalah Pekerjaan, Kesehatan dan Hiburan, di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Putri Campo, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres, Kotamadya Surakarta, Jawa Tengah, dalam *ui.lib.ac.id*.
- Utami, Linda. 2014. Persepsi dan Aktivitas Pemulung dalam Pengelolaan Sampah di TPA Sukawinatan, Palembang dalam <http://buletinmetropolis.com/home>.